

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



MEMETAKAN KEMBALI HARAPAN DAN STRATEGI

Oleh: Caritas Indonesia

Pembelajaran ekonomi umat, penyusunan program berdasar Musyawarah Pastoral V Keuskupan Agats dan gerakan menanam atau berkebun, adalah 3 catatan penting dalam rencana tindak lanjut sebagai hasil pertemuan bertema 'Pemberdayaan Sosial Ekonomi dalam rangka Pastoral Keluarga' yang diadakan oleh Keuskupan Agats.

Pertemuan yang dilaksanakan di Aula Puspas Keuskupan Agats pada 18 - 19 April 2023 yang lalu ini menghadirkan Komisi PSE-KWI, Caritas Indonesia, Komisi Keluarga KWI yang diwakili oleh Koordinator Komisi Keluarga Regio Papua dan diikuti pula oleh Vikjen Keuskupan Agats, RD. Innocentius Rettobjaan bersama jajaran Kuria Keuskupan Agats, komisi-komisi, para



Mgr. Aloysius murwito, OFM (kanan) dan Rm, Fredy Rante Taruk dalam salah satu sesi. Foto: Dok. PSE Keuskupan Agats.

pastor paroki, dan perwakilan yayasan-yayasan serta kelompok. Kehadiran Caritas Indonesia dan Komisi PSE KWI dalam pertemuan ini terutama untuk mendampingi Keuskupan Agats dalam pengembangan pelayanan sosial ekonomi.

Uskup Agats, Mgr. Aloysius Murwito, OFM, dalam sambutan pembuka kegiatan, menuntun semua peserta dengan pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar dan kontekstual terkait pelayanan kepada umat:

“Selama dua hari ini kita berhenti sejenak dari rutinitas untuk melihat kembali, apa yang sedang dan sudah kita lakukan di tengah umat kita, khususnya di bidang pelayanan sosial ekonomi. Apakah yang telah kita lakukan di sektor ini, menghasilkan suatu perubahan bagi umat kita atau tidak sama sekali? Atau bila ada, sejauh mana perubahan itu terjadi?”

Pertemuan selama 2 hari ini memang diadakan untuk memetakan kembali dengan lebih jernih semua harapan dan upaya yang telah dilaksanakan dalam bingkai pelayanan Gereja Katolik bagi keluarga-keluarga di wilayah

Keuskupan Agats.

Selaku Vikjen Keuskupan Agats, RD. Innocentius Rettobjaan mengangkat peran kaum ibu pada masalah kesehatan dan pendidikan dalam keluarga, dan peran para bapak pada keteladanan hidup dan pelestarian kebudayaan lokal. Sementara Ketua Komisi PSE Keuskupan Agats, Aji Sayekti, menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program di bidang ekonomi adalah proses penyadaran yang berlangsung tidak bisa lepas dari masalah kesehatan dan pendidikan. “Perlu pendampingan yang berkesinambungan dan tanpa lelah”, kata Aji.

Sebagai fasilitator dalam pertemuan ini, Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk, membuka wawasan dengan berpijak pada kondisi nyata Keuskupan Agats. Menurutnya, pengembangan ekonomi keluarga-keluarga di Keuskupan Agats juga bisa dilaksanakan dengan mulai memetakan basis-basis aset yang ada atau terlihat dan dirasakan, seperti aset manusia, aset sosial, aset budaya, aset fisik atau material, aset alam, dan



Suasana sesi-sesi kegiatan dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh PSE Keuskupan Agats Foto: Dok. PSE Keuskupan Agats.

aset keuangan itu sendiri.

“Pendekatan seperti ini memusatkan perhatian pada kekuatan dan kapasitas yang dimiliki dan kemudian dibangunlah masyarakat dan tidak hanya berharap dan menggantungkan diri pada bantuan dari luar. Upaya membangun kesadaran dengan apa yang dimiliki harus mulai dibangun demi masa depan umat dan masyarakat Asmat”, demikian Rm. Fredy dalam presentasinya.

Sekretaris Komisi PSE-KWI, Rm. Ewaldus juga menyatakan, bahwa dalam pemberdayaan sosial ekonomi, Komisi PSE KWI dan Caritas Indonesia sudah berjalan bersama dalam mendampingi keuskupan-keuskupan. “Sampai saat ini, kita melihat bahwa pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), maka kita mendorong agar keuskupan Agats juga membangun kesadaran akan potensi yang dimiliki dan memanfaatkan kerjasamanya dengan berbagai pihak secara bijaksana”, Rm. Ewaldus menekankan.

Tantangan selalu ada dimana pun dan ka-

pan pun itu, dan pertemuan 2 hari ini telah menjadi momen penting bagi Keuskupan Agats untuk memetakan kembali dengan jernih, harapan pengembangan sosial ekonomi bagi para keluarga di wilayah Keuskupan Agats dan menyusun strategi yang terukur.

Dalam sambutan penutup kegiatan, Mgr. Aloysius Murwito, OFM kembali menyampaikan bahwa proses pembangunan kesadaran pada kebiasaan (*habitus*) yang baru itu membutuhkan proses panjang. Sambil menekankan perlunya ‘spiritualitas jalan salib’, Bapak Uskup menyatakan bahwa dalam rangka pastoral keluarga, maka pembangunan optimisme tahap demi tahap, perlu dilaksanakan dengan memetik buah dari bawah atau yang terdekat.

“Ada kerja keras, sukses, gagal, dan ada unsur penderitaan. Juga tak kalah penting dalam program ini adalah perlunya akuntabilitas dan transparansi karena pelayanan ini menyangkut kredibilitas”, demikian penekanan Bapak Uskup. (*mdk*)



Para relawan yang turut dalam Rapid Response di Cianjur mengadakan evaluasi harian atas kegiatan yang sudah dilaksanakan. Foto: Dok. Biro Caritas Bogor

PENDEKATAN TEPAT **UNTUK** ATASI TANTANGAN

Oleh: Wahyu Wijaya

Situasi sosial dan budaya kadang dapat menjadi tantangan dalam respon kemanusiaan. Perlu strategi khusus untuk menjadikan masyarakat dengan ciri khas budayanya, untuk dapat diubah menjadi aset dan kekuatan untuk dapat berperan dalam program-program respon bencana. Salah satu aset penting Caritas Indonesia dalam respon bencana adalah relawan dari Jaringan Nasional Caritas Indonesia.

Dalam Rapid Response EA-28/2022 yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia bersama Biro Caritas Bogor, dengan dukungan Caritas-caritas Keuskupan di Wilayah Regio Jawa, sebagai respon atas bencana gempa yang terjadi di Cianjur pada bulan Desember 2022 yang lalu, para relawan ini menjadi ujung tombak.

Salah satu relawan yang terlibat dalam Rapid Response tersebut adalah Fulgensius Mugi Santo-

sa, dari Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM). Saat mulai bertugas di Cianjur, Fulgensius Mugi Santosa yang lebih akrab dipanggil Bang Napi ini, melihat tantangan tersendiri dimana sebagian besar masyarakat yang dilayani adalah masyarakat heterogen dengan keyakinan dan latar belakang budaya yang berbeda.

“Situasi ini memberikan tantangan tersendiri,” ujar Bang Napi.

Untuk mengatasi tantangan ini, Bang Napi, bersama dengan para relawan lainnya, terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat secara intens tanpa menghadirkan “sekat” apapun. Ia dan relawan lain berusaha menampilkan sebagai kelompok yang benar-benar ingin membantu warga. Dalam interaksi dengan warga ini, tim program mulai memberikan pemahaman atas misi kemanusiaan Caritas.



Aktivitas para relawan dalam kegiatan distribusi dan persiapan bantuan yang akan didistribusikan.

Foto: Dok. Biro Caritas Bogor

“Sangat banyak warga yang tidak bisa berbahasa Indonesia, sehingga proses komunikasi dengan mereka menjadi terhambat dan rawan terjadi salah paham”, lanjutnya.

Pelan tapi pasti, kedekatan dengan masyarakat pun terbangun. Warga yang tadinya tidak begitu antusias, pada akhirnya dapat bersahabat bahkan menjadi mitra dalam karya kemanusiaan di Cianjur ini. Ia mengungkapkan rasa bangganya atas karya bersama untuk menghadirkan wajah kebaikan bersama dari Allah yang penuh kasih di tengah masyarakat.

Pengalaman lain dialami oleh, Nicola Indra Prasetya, relawan Caritas Indonesia perwakilan dari Karina Keuskupan Agung Semarang. Saat selesai mendistribusikan bantuan di Desa Sarampad, beberapa warga setempat tiba-tiba datang membawa hidangan makan siang. Hati Indra seketika bergetar, ada rasa haru yang ia rasa, saat matanya menatap beberapa warga menata makanan itu di atas daun pisang yang dihamparkan di lantai tenda.

“Silahkan pak, ini sudah waktu makan siang, mari ini (makanan) dari gotong royong warga,” ujar seorang bapak mempersilahkan relawan menyantap hidangan siang itu.

Indra melihat jelas, ada gurat-gurat kebahagiaan pada wajah warga saat menyaksikan para relawan dengan lahap menyantapnya beramai-ramai.

“Bagi saya, itu adalah peristiwa yang ber-

makna amat dalam. Di tengah berbagai kesulitan yang dialami warga akibat bencana, mereka dengan tulus dan rela menyediakan makanan bagi kami. Padahal kami tahu, makanan seperti itu amat berarti bagi mereka,” ungkap Indra.

Apa yang masyarakat lakukan menggambarkan ketulusan. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menerima Caritas sebagai saudara dalam kemanusiaan, terlepas dari perbedaan yang ada.

Untuk melakukan distribusi bantuan di Desa Sarampad, para relawan dihadapkan pada medan yang menantang. Upaya untuk menjalankan distribusi sesuai jadwal sering kali terkendala minimnya armada angkutan dan juga akses jalan menuju ke lokasi distribusi yang sulit. Sesekali, tim harus membuat rencana cadangan, agar kegiatan distribusi dapat berjalan baik.

“Lokasi desa-desa intervensi kami cukup jauh jaraknya, lagi pula jalur terdekat menuju ke lokasi seringkali terjadi penumpukan arus lalu lintas, sehingga amat menyulitkan kami untuk dapat mencapai lokasi distribusi dengan tepat waktu,” kenang Novan Setiawan, dari TSKKM.

Novan menilai bahwa semua kesulitan dan tantangan yang muncul selama kegiatan pelayanan ini dapat dilalui dengan baik berkat kerjasama dan komunikasi yang baik diantara seluruh relawan yang terlibat, juga para *focal point* di lapangan sehingga mereka juga memahami apa yang harus di lakukan di wilayah desanya ma-



Salah satu kelompok sedang menyusun aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan dalam pendampingan masyarakat.

Foto: Martin Dody K. - Caritas Indonesia

PAYUNG BERSAMA UNTUK KEBERLANJUTAN

Oleh: Caritas Indonesia

Tindak lanjut kegiatan induksi untuk 4 Keuskupan yang terlibat dalam Program Umbrella yang dilaksanakan pada bulan Maret lalu, Caritas Indonesia melaksanakan kegiatan Penyusunan Logframe Program bersama PSE Caritas Keuskupan Ketapang, PSE Caritas Keuskupan Sintang, PSE Caritas Keuskupan Banjarmasin, dan Caritas Keuskupan Atambua. Kegiatan yang diadakan selama tiga hari, 26-28 April 2023, di Wisma Samadi, Jakarta ini diadakan untuk mempersiapkan keempat keuskupan mengimplementasikan program yang rencana mulai berjalan pada bulan Juni 2023. Selain untuk menyusun apa yang akan diker-

jakan selama lima tahun kedepan, kegiatan ini untuk memastikan kualitas pelayanan dalam melakukan pendampingan kepada kelompok masyarakat.

Perencanaan berfokus pada perubahan yang akan terjadi dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang akhirnya bermuara pada ketangguhan dan kemandirian masyarakat. Perubahan yang diharapkan didasarkan pada asset dan peluang yang ada di masyarakat. Unsur kesetaraan gender dan inklusi sosial pada kelompok rentan menjadi perhatian utama pada perubahan yang diharapkan sehingga “no one left behind” dalam karya pelayanan Caritas.



Diskusi-diskusi dalam kegiatan yang diadakan selama tiga hari. Foto: Martin Dody K. - Caritas Indonesia

Melalui pendekatan ini, sejak awal kita menjadikan masyarakat menjadi pemimpin perubahan dalam kehidupan mereka sendiri. Sebelum kita memulai kegiatan, kita sudah memikirkan bagaimana masyarakat bisa terus melindungi lingkungan hidup dan orang-orang rentan setelah Caritas tidak lagi mendampingi. Kita memperkuat kelompok-kelompok yang sudah ada seperti kelompok tani, kelompok tenun, kader posyandu, dan banyak lagi. Kita memicu masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan untuk melindungi diri mereka dari bencana, menambah penghasilan mereka, dan menghubungkan mereka dengan berbagai pihak yang dapat memperkuat mereka.

Menguatkan masyarakat itu ibaratnya menanam sebuah benih pohon buah. Ketika pohon buah itu tumbuh menghasilkan buah-buah baru, akan ada benih-benih yang dapat menumbuhkan pohon-pohon buah yang baru.

Menurut salah satu peserta, Romo Mardianus Indra, Direktur PSE Caritas Keuskupan Ketapang, melalui kajian yang mendalam dan pendekatan yang tepat, Caritas hadir tidak hanya seperti membagikan hadiah kepada masyarakat.

“Caritas mengajak masyarakat untuk

menggali potensi asset yang ada, seperti aset fisik, sosial, alam, budaya, serta keuangan yang sudah mereka miliki,” kata Romo Indra. “Aset-aset itulah kemudian yang dimaksimalkan potensinya untuk membangun ketangguhan, baik ketangguhan ekonomi, pangan, maupun untuk menghadapi bencana. Dan ketika pendampingan Caritas berakhir, kelompok masyarakat tersebut tetap tangguh dan terus berkembang berkat *exit plan* yang direncanakan dengan baik secara bersama,” Romo Indra menambahkan.

Pada akhirnya proses perencanaan yang pada hakikatnya untuk menetapkan tujuan semakin memantapkan karya Caritas Keuskupan dalam mewujudkan kasih Allah bagi keutuhan ciptaan.

“Melalui kegiatan ini, Caritas keuskupan terbantu dalam menyusun program bersama masyarakat untuk jangka waktu lima tahun ke depan,” kata Romo Agustinus Ubin, Direktur PSE Caritas Keuskupan Sintang.

“Keuskupan-keuskupan yang terlibat dalam program Umbrella ini kemudian bisa memiliki program yang secara garis besar sama, menjadi program bersama, namun tetap dalam kegiatan-kegiatannya disesuaikan dengan konteks yang ada di masing-masing Keuskupan,” tambah Romo Ubin. (mdk)



Kegiatan Kajian Pengembangan Berbasis Aset.
Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Ketapang

KAJIAN ANCAMAN GUNA **MEMBANGUN** KESIAPSIAGAAN

Oleh: Romo Mardianus Indra - PSE Caritas Keuskupan Ketapang

Potensi bahaya bisa muncul secara alami dari lingkungan atau buatan manusia, datangnya bisa cepat atau lambat. Potensi atau kerentanan tersebut sangat terbuka berkaitan dengan tata kelola dan pola hidup masyarakat setempat atau kebijakan lokal dan konteks hukum setempat.

Melaksanakan berbagai program pengurangan risiko bencana, mitigasi atau kesiapsiagaan berbasis komunitas adalah hal yang sangat penting. Caritas Internationalis melalui CI Emergency Guidelines sangat

menganjurkan semua organisasi anggotanya melakukan kajian kapasitas organisasi, baik di tingkat nasional, keuskupan, paroki maupun di komunitas-komunitas basis. Satu proses sederhana, seperti mengumpulkan data utama kondisi alam dan manusia kemudian menganalisisnya, dapat menghasilkan identifikasi adanya ancaman bahaya dan kerentanan yang ada.

PSE Caritas Keuskupan Ketapang, belum lama ini mengadakan kajian pengurangan risiko bencana di Desa Tanggerang, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, Ka-



Para peserta kajian mendiskusikan aset-aset yang ada di wilayah mereka. Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Ketapang



limantan Barat. Tim PSE Caritas pun turun ke lapangan dengan formasi yang lengkap; RD Mardianus Indra sebagai Direktur PSE Caritas, Petrus Apin sebagai koordinator program, Puspita Heni dan Yohanes Budin sebagai staf lapangan, Pia Sezi sebagai sebagai staf admin, Danang Sujati Sebagai Staff Komunikasi sosial.

Kegiatan yang merupakan bagian dari Umbrella Program Caritas Indonesia ini terlaksana pada 14 April 2023 di aula Paroki St. Maria Assumpta dalam format ABCD atau *Asset Based Community Development*, dan mengarah pada komunitas petani kopi.

Tim PSE Caritas Ketapang yang hadir menemani kegiatan kajian ini membagi para peserta kegiatan menjadi 3 kelompok dengan fokus yang berbeda. Kelompok 1 mengkaji berbagai tindakan positif manusia di masa normal (pra-bencana) pada lingkungan alam sekitar, termasuk melakukan pemetaan partisipatif kawasan hutan adat dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Sementara Kelompok 2 mengkaji situasi ketika bencana terjadi, seperti membentuk tim Relawan Belarasa Paroki yang mengelola bantuan dan melakukan evakuasi pada para korban. Kajian situasi pemulihan paska bencana, termasuk penataan kembali ketersediaan pangan, dilakukan

oleh Kelompok 3.

Kegiatan yang juga diikuti oleh aparat desa ini dirasakan sangat bermanfaat. Para peserta semakin termotivasi dan peduli untuk menjaga hutan, tanah dan air. Mereka juga makin menyadari pada kekuatan potensi manusiawi (bakat dan ketrampilan) yang dimiliki untuk dikembangkan demi meningkatnya ketangguhan menghadapi ancaman atau kerentanan yang dapat mengganggu kehidupan mereka.

Kajian pada kekuatan dan kelemahan, penting dilakukan sebagai persiapan menghadapi situasi tanggap darurat. Organisasi-organisasi anggota Caritas sangat disarankan memiliki manajemen kesiapsiagaan, termasuk berbagai indikator peringatan dini dan rencana pemulihan paska bencana yang terukur. Kegiatan yang dilakukan oleh PSE Caritas Keuskupan Ketapang pada komunitas petani kopi ini adalah salah satu contoh baik mengkaji potensi kerentanan dan mengukur kemampuan merespon bencana. “Caritas datang untuk menghadirkan wajah sosial Gereja kepada dunia, misi kemanusiaan ini menembus batas suku, agama dan warna kulit. Caritas hadir sebagai penolong” Romo Indra. (mdk)



Herinimus Gesing sedang menjelaskan proses pembuatan pupuk organik padat kepada para peserta.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Ruteng

KOLABORASI LINTAS KOMISI

Oleh: Romo Benediktus Gaguk - Caritas Keuskupan Ruteng

Komisi Keadilan, Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau (KKP-PMP) Keuskupan di wilayah Regio Nusa Tenggara (Nusra) telah mengadakan pertemuan tahunan di Ruteng pada 22-24 Februari yang lalu. Dua isu penting yang dibahas dalam pertemuan lintas komisi dan lembaga Caritas ini adalah terkait Pastoral Ekologi dan Migran.

Selain diikuti oleh Ketua dan Pengurus KKP-PMP Keuskupan Ruteng, Keuskupan Agung

Ende, Keuskupan Agung Kupang, Keuskupan Maumere, dan Keuskupan Denpasar, mereka yang turut serta dalam kegiatan ini adalah perwakilan dari JPIC-OFM, Kongregasi RGS, Kongregasi Scalabrinian, serta utusan dari Seksi JPIC Paroki Keuskupan Ruteng.

Yang menarik dari rangkaian kegiatan ini adalah se usai melakukan studi bersama selama dua hari penuh, para peserta pertemuan melakukan kunjungan lapangan pada kelom-



Panen padi organik di Desa Popo.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Ruteng

pok dampingan Caritas Keuskupan Ruteng di Desa Popo, Paroki Todo, yakni pada Kelompok Migran yang sebagian besar anggotanya adalah istri yang suaminya pergi merantau untuk mencari kerja di luar daerah dan luar negeri.

RD. Marthen Jenarut, Ketua KKP-PMP Keuskupan Ruteng menjelaskan bahwa pendampingan ekonomi kelompok Migran ini merupakan bentuk pelayanan pastoral lintas komisi di Keuskupan Ruteng.

“Kami menyebutnya pastoral integral, dimana komisi-komisi di Pusat Pastoral (PUSPAS) yang bernaung di bawah rumpun pelayanan sosial bekerjasama menangani isu migran. Jika KKP-MP mengupayakan Sosialisasi dan Advokasi terkait isu migran, maka PSE-Caritas melakukan pemberdayaan ekonomi bagi keluarga migran, khususnya isteri dan anak yang ditinggalkan,” jelas RD. Marthen.

Diakonia transformatif yang dilakukan oleh Caritas Ruteng kepada kelompok Migran ini mengarah pada penguatan ekonomi keluarga melalui pengembangan pertanian organik. Herinimus Gesing, Koordinator Program Caritas

Keuskupan Ruteng, mengatakan bahwa Caritas Keuskupan Ruteng menemani keluarga migran dengan pembentukan dan penguatan kelompok, peningkatan kapasitas pertanian organik, serta penguatan spiritual.

“Ada tiga hal yang menjadi model penguatan yang dilakukan oleh Caritas Ruteng dalam pendampingan kelompok, yakni *community building*, *capacity buliding*, dan *spirituality building*. Kita berharap anggota kelompok juga memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual dari kegiatan pertanian, artinya, spiritualitas pertanian organik berbasiskan Ensiklik Laudato Si’ mesti dihidupi oleh anggota kelompok dampingan” jelas Herinimus.

Maria Suel, ketua Kelompok Popo, menyatakan bahwa program pendampingan ini sangat membantu ketahanan ekonomi keluarganya dan juga keluarga-keluarga anggota kelompoknya. “Kami mengalami peningkatan pengetahuan terkait pertanian organik, secara khusus pupuk organik. Sejak mengetahui caranya membuat pupuk, kami lalu menggunakannya di kebun sayur dan juga sawah. Hasilnya



luar biasa meningkat” jelasnya.

Bahkan hujan berkepanjangan disertai angin kencang yang terjadi pada Februari 2023 itu tidak sedikitpun merusakkan padi yang telah ditanamnya. “Puji Tuhan, tidak ada padi yang rusak, meskipun cuaca kurang bersahabat. Pupuk organik yang kami gunakan sangat berpengaruh pada daya tahan tanaman terhadap cuaca dan penyakit” tambah Maria.

Direktur Caritas Keuskupan Ruteng, RD. Beben Gaguk, menyatakan bahwa ada perencanaan untuk melakukan penguatan kader pertanian organik pada kelompok yang selama ini didampingi oleh Caritas. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk jaringan fasilitator yang dapat memfasilitasi pengembangan pertanian organik di paroki-paroki di Keuskupan Ruteng.

“Kita ingin agar kelompok-kelompok dampingan Caritas yang sudah mandiri ini, terus mengembangkan pertanian organik di tempat mereka masing-masing. Oleh karena itu penting perlu ada peningkatan kapasitas anggota kelompok, khususnya pengetahuan dan ketrampilan baru. Misalnya pembuatan *ecoenzym* dan pupuk jadam yang selama ini mu-

lai dikembangkan oleh PSE Keuskupan Ruteng” jelas RD. Beben.

Program pendampingan yang dijalankan Caritas Ruteng ini juga melibatkan pemerintah desa setempat. Dairus Ceha, Kepala Desa Popo, menyatakan bahwa pemberdayaan oleh Caritas Ruteng ini bukan hanya bermanfaat untuk para keluarga migran itu sendiri melainkan juga untuk masyarakat sekitar.

“Setelah pendampingan Caritas selesai, pemerintah desa mendukung kelompok ini dengan peralatan tenun. Sehingga selain dari hasil sayuran, ibu-ibu migran ini juga memperoleh penghasilan dengan menenun kain” tambah Dairus.

Selain menyaksikan secara singkat praktik pembuatan pupuk organik padat dan Mikro-Organisme Lokal (MOL), kunjungan para peserta pertemuan KKP-PMP Regio Nusra di Desa Popo ini pun kemudian ditutup dengan panen simbolis padi organik di kebun milik Ibu Maria Suel dan kesempatan untuk membeli produk hasil tenunan Ibu-ibu anggota Kelompok Migran. (*mdk*)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.


Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA


Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id
Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:


Caritas Indonesia (KARINA-KWI)
Jl. Matraman 31
Kelurahan Kebon Manggis,
Kecamatan Matraman,
Jakarta Timur - 13150

 Caritas Indonesia - KARINA

 caritas_indonesia

 Caritas Indonesia

 Caritas_ID

 caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA
Account No : 288-308-0599
Atas nama : YAY KARINA
Cabang: Puri Indah, Jakarta

